

**PENGARUH PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TERHADAP JIWA KEAGAMAAN**

Rafi Mahardika¹

Mahasiswa STAI Jam'iyah Mahmudiyah

rafimahardika13803@gmail.com¹

Hayatun Sabariah²

Dosen STAI Jam'iyah Mahmudiyah

hayatunsabariah395@gmail.com²

Tanjung Pura, Langkat, Provinsi Sumatera Utara, Kode Pos 20854, Indonesia

Abstract

Education has an influence on a person's religious life, especially in personal formation or character formation. The higher a person's education, the better his level of intelligence in carrying out worship to Allah SWT. Therefore, it is important to know the influence of education on religious life in order to instill a sense of religion in students. Among its influences are Family Education, Educational Institutions, and education in society. Meanwhile, religious traditions have an influence in shaping religious experience and awareness, forming religious attitudes in someone who lives in a certain religious tradition environment.

Keywords; Education, Culture and Religious Spirit.

Abstrak

Pendidikan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan beragama seseorang, khususnya dalam pembentukan pribadi atau pembentukan karakter. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula tingkat kecerdasannya dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pengaruh pendidikan terhadap kehidupan beragama penting untuk diketahui guna menanamkan rasa keagamaan pada diri anak didik. Diantara pengaruhnya adalah Pendidikan Keluarga, Lembaga Pendidikan, dan Pendidikan di Masyarakat. Sedangkan tradisi keagamaan berpengaruh dalam membentuk pengalaman dan kesadaran beragama, membentuk sikap keagamaan dalam diri seseorang yang hidup dalam lingkungan tradisi keagamaan tertentu.

Kata kunci; Pendidikan, Kebudayaan dan Jiwa Keagamaan.

PENDAHULUAN

Unsur yang sangat penting dalam menciptakan generasi yang kuat baik secara mental maupun moral adalah pendidikan. Manusia dilahirkan di dunia ini dalam keadaan fitrah, sehingga beberapa faktor akan turut mempengaruhi perkembangan seseorang. Pendidikan menjadi faktor yang mempengaruhi dalam menciptakan sifat baik ataupun buruk pada individu manusia. Salah satu sarana yang tepat dalam mencapai tujuan menciptakan generasi yang terbaik adalah dengan pendidikan. Apalagi selaku umat Islam, pendidikan merupakan satu jalan yang wajib ditempuh untuk menjadi insan kamil.

Tujuan dari pendidikan Agama Islam haruslah menciptakan karakter yang seimbang dari karakter seseorang melalui latihan spritual, intelegensi, pemikiran yang jernih, intuisi, dan kepekaan tubuh. Sebab itulah pendidikan memiliki tujuan untuk membuka jalan pertumbuhan intelektual pada diri manusia, tidak hanya intelektual, sosial dan spritual juga harusnya terbuka karena pendidikan tersebut sehingga mencapai insan kamil yang berguna bagi seluruh alam semesta. Tujuan terakhir pendidikan Muslim adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah, pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.

Dalam pembahasan inilah akan dijelaskan macam-macam pendidikan yang mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa keagamaan, yang diantaranya ialah; pendidikan keluarga, pendidikan kelembagaan dan pendidikan di masyarakat. Karena mengingat pentingnya pendidikan dalam membentuk jiwa keagamaan.

Selain pendidikan Kebudayaan yang ada pada suatu masyarakat, pada dasarnya merupakan gambaran dari pola pikir, tingkah laku, dan nilai yang dianut oleh masyarakat itu sendiri. Dari sudut pandang ini, agama disatu sisi memberikan kontribusi terhadap nilai-nilai budaya yang ada, sehingga agamapun bisa berjalan atau akomodatif dengan nilai-nilai budaya yang sedang dianutnya.

Pada sisi lain karena agama sebagai wahyu dan memiliki kebenaran yang mutlak, maka agama tidak bisa disejajarkan dengan nilai-nilai budaya setempat, bahkan agama harus menjadi sumber bagi nilai-nilai budaya itu. Disinilah terjadi hubungan timbal balik antara agama dengan budaya. Persoalannya adalah, apakah agama yang lebih dominan mempengaruhi budaya atau sebaliknya, apakah budaya

lebih dominan mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku manusia dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kajian sosiologi baik agama maupun budaya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan

Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah “tarbiyah”, dengan kata kerja “rabba”. Kata “pengajaran” dalam bahas Arabnya adalah “ta’lim” dengan kata kerjanya “alama”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “tarbiyah wata’lim” sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah “tarbiyah Islamiyah”. Kata kerja rabba (mendidik) sudah digunakan pada zaman nabi Muhammad SAW (Drajat, 2000: 25).

Pendidikan adalah bimbingan pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Tafsir, 1994: 24). Pendidikan adalah masalah manusia. Yang memiliki pendidikan hanyalah manusia pendidikan dilaksanakan oleh dan untuk manusia.

Pendidikan adalah suatu proses memanusiakan manusia (Drijakarja, 1980: 129). Pendidikan sebagai proses transfer dan transformasi budaya, yaitu merupakan kegiatan pewarisan budaya dari generasi kegenerasi. Transformasi terlaksana dalam tiga kemungkinan; yaitu (1) nilai-nilai yang masih sesuai diteruskan dan dikembangkan; (2) yang telah tidak sesuai diperbaiki; (3) yang tidak sesuai perlu diganti (Tirtarajardja, 2005: 23).

Menurut Ki Hajar Dewantara “pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti” (kekuatan batin), pikiran (intelekt) dan jasmani anak- anak. Maksudnya ialah supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak- anak, selaras dengan alamnya dan masyarakatnya.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk manusia seutuhnya yang cerdas secara intelektual maupun sepiritual. Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “memberimakan” (opvoeding) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia (Arifin, 1991: 32).

Jadi, Pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan kata lain pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagiseluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi.

2. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan hal penting dalam pendidikan karena tujuan pendidikan menjadi komponen pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu, tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi acak-acakan tanpa arah. Tujuan harus bersifat stasioner artinya telah mencapai atau meraih segala yang diusahakan. Untuk meraih tujuan tersebut dilakukan berbagai usaha, yang setiap usaha merupakan ikhtiyar maqsudi, upaya mencapai maksud (Soebani dan Akhdiyati, 2009: 146).

Pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi manusia, harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera. Dalam pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dalam hati-hati berdasarkan pandangan dan rumusan-rumusan yang jelas dan tepat. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memahami dan menyadari betul apa sebenarnya yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Hal tersebut dalam istilah pendidikan disebut dengan “tujuan pendidikan” (Ramayulis, 2010: 132).

Adapun pendidikan Islam dalam kehidupan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada generasi

penerusnya, sehingga nilai tersebut tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu. Menurut Ibnu Taimiyah, sebagaimana yang dikutip oleh Majid ‘Irsan al-Kaylani (Mujib, 2006: 75-77) tujuan pendidikan Islam tertumpu pada empat aspek, yaitu:

1. Tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah SWT. Dalam wahyu-Nya dan ayat-ayat fisik (afaq) dan psikis (anfus).
2. Mengetahui ilmu Allah SWT, melalui pemahaman terhadap kebenaran makhluk-Nya.
3. Mengetahui kekuatan (qudrah) Allah SWT melalui pemahaman jenis-jenis, kuantitas, dan kreativitas makhluk- Nya.
4. Mengetahui apa yang diperbuat Allah SWT, tentang realitas (alam) dan jenis-jenis perilakunya.

Abdul Rahman Shaleh Abdullah dalam bukunya, *Educational Theory, a Qur’anic outlook*, menyatakan tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi, yaitu:

1. Tujuan Pendidikan Jasmani (al-Ahdaf al-Jismiyah). Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui keterampilan-keterampilan fisik. Ia berpijak pada pendapat dari Imam Nawawi yang menafsirkan “al-qawy” sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik, (QS. Al-Baqarah: 247, Al-Anfal: 60).
2. Tujuan Pendidikan Rohani (al-Ahdaf al-Ruhaniyah). Meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah SWT semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi SAW dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam Al-Qur’an (QS. Ali Imran: 19). Indikasi pendidikan rohani adalah tidak bermuka dua (QS. Al-Baqarah: 10), berupaya memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif (QS Al-Baqarah: 126) inilah yang disebut dengan tazkiyah (purification) dan hikmah (wisdom).
3. Tujuan Pendidikan Akal (al-Ahdaf al-Aqliyah). Pengarahan inteligensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada Sang Pencipta. Tahapan akal ini adalah:

- a. Pencapaian kebenaran ilmiah (ilm al-yaqin) (QS. Al-Takastur: 5)
 - b. Pencapaian kebenaran empiris (ain al-yaqin) (QS. Al-Takastur: 7)
 - c. Pencapaian kebenaran metaempiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis (haqq –alyaqin) (QS. Al-Waqiah: 95).
4. Tujuan Pendidikan Sosial (Al-Ahdaf al-Ijtimaiyah). Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu disini tercermin sebagai “al-nas” yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk) (Abdullah, 1991: 138- 153).

Pendidikan Islam, tujuan akhirnya adalah mencetak insan kamil atau manusia sempurna dengan pola takwa dalam kehidupannya. Adapun wujud dari ketakwaan itu adalah akhlak anak didik. Akhlak anak didik itu mengacu pada kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan yang dilaksanakan di berbagai lembaga.

B. Pengaruh Pendidikan terhadap Jiwa Keagamaan

1. Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan perkembangan agama menurut W. H. Clark, berjalan dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas, karena masalah yang menyangkut keiwaan manusia demikian rumit dan kompleksnya. Namun demikian, melalui fungsi-fungsi jiwa yang masih sangat sederhana tersebut, agama terjalin dan terlihat di dalamnya. Melalui jalinan unsur-unsur dan tenaga kejiwaan ini pulalah agama itu berkembang. dalam kaitan itu pulalah terlihat peran pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak. Maka, tak mengherankan jika Rasul menekankan tanggung jawab itu pada kedua orang tua.

Menurut Rasulullah SAW, fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orang tua mereka.

2. Pendidikan Kelembagaan

Sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Karena keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, maka mereka diserahkan ke sekolah-sekolah. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak, terkadang para orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Mungkin saja para orang tua yang berasal dari keluarga yang taat beragama akan memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah agama.

Sebaliknya, para orang tua lain lebih mengarahkan anak mereka untuk masuk ke sekolah-sekolah umum. Atau sebaliknya, para orang tua yang sulit mengendalikan tingkah laku anaknya akan memasukkan anak-anak mereka ke sekolah agama dengan harapan secara kelembagaan sekolah tersebut dapat memberi pengaruh dalam membentuk kepribadian anak-anak tersebut. Memang sulit untuk mengungkapkan secara tepat mengenai seberapa jauh pengaruh pendidikan agama melalui kelembagaan pendidikan terhadap perkembangan jiwa keagamaan para anak.

Berdasarkan penelitian Gillesphy dan Young, walaupun latar belakang pendidikan agama di lingkungan keluarga lebih dominan dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak, barangkali pendidikan agama yang diberikan di kelembagaan pendidikan ikut berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan anak. Kenyataan sejarah menunjukkan kebenaran itu. Sebagai contoh adalah adanya tokoh-tokoh keagamaan yang dihasilkan oleh pendidikan agama melalui kelembagaan pendidikan khusus seperti pondok pesantren, seminari maupun vihara. Pendidikan keagamaan (*religious pedagogy*) sangat mempengaruhi tingkah laku keagamaan.

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab, pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama

lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.

Dengan demikian, pengaruh pembentukan jiwa keagamaan pada anak di kelembagaan pendidikan, barangkali banyak tergantung dari bagaimana perencanaan pendidikan agama yang diberikan di sekolah (lembaga pendidikan). Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga. Dalam konteks ini guru agama harus mampu mengubah sikap anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikannya.

3. Pendidikan di Masyarakat

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Para pendidik umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, kelembagaan pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Keserasian antara ketiga lapangan pendidikan ini akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan mereka.

Wetherington memberi contoh mengenai fakta asuhan yang diberikan kepada anak kembar yang diasuh di lingkungan yang berbeda. Hasilnya ternyata menunjukkan bahwa ada perbedaan antara keduanya sebagai hasil pengaruh lingkungan.

Lingkungan masyarakat akan memberi dampak dalam pembentukan pertumbuhan itu. Jika pertumbuhan fisik akan berhenti saat anak mencapai usia dewasa, namun pertumbuhan psikis akan berlangsung seumur hidup. Hal ini menunjukkan bahwa masa asuhan di kelembagaan pendidikan (sekolah) hanya berlangsung selama waktu tertentu. Sebaliknya, asuhan oleh masyarakat akan berjalan seumur hidup. Dalam kaitan ini pula terlihat besarnya pengaruh masyarakat terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan sebagai bagian dari aspek kepribadian terintegrasi dalam pertumbuhan psikis. Jiwa keagamaan yang memuat norma-norma kesopanan tidak akan dapat dikuasai hanya dengan mengenal saja.

Menurut Emerson, norma-norma kesopanan menghendaki adanya norma-norma kesopanan pula pada orang lain. Dalam ruang lingkup yang lebih luas dapat diartikan bahwa pembentukan nilai-nilai kesopanan atau nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek-aspek spiritual akan lebih efektif jika seseorang berada dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut.

Dengan demikian, fungsi dan peran masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan akan sangat tergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung norma-norma keagamaan itu sendiri.

C. Pengertian Kebudayaan

Herskouits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain. Sementara, menurut Andreas Eppink kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religious dan lain-lain

Sementara itu Corel R. E dan Melvin E. (seorang ahli antropologi-budaya) memberikan konsep kebudayaan umumnya mencakup cara berpikir dan cara berlaku yang selah merupakan ciri khas suatu bangsa atau masyarakat tertentu (yang meliputi) hal-hal seperti bahasa, ilmu pengetahuan, hukum-hukum, kepercayaan, agama, kegemaran makanan tertentu, musik, kebiasaan, pekerjaan, larangan-larangan dan sebagainya (Atiqullah, 2006: 56).

Dengan demikian, kebudayaan adalah hasil daya cipta manusia dengan menggunakan dan mengerahkan segenap potensi batin yang dimilikinya. Di dalam kebudayaan tersebut terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat sebagai aspek – aspek dari kebudayaan itu sendiri yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut. Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku, maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat.

Tradisi menurut Parsudi Suparlan, merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit berubah. Umumnya tradisi

erat kaitannya dengan mitos dan agama. Mitos lahir dari tradisi yang sudah mengakar kuat disuatu masyarakat, sementara agama dipahami berdasarkan kultus setempat sehingga mempengaruhi tradisi (Jalaludin, 1996: 214).

Dari sudut pandang sosiologi, tradisi merupakan suatu pranata sosial, karena tradisi dijadikan kerangka acuan norma ini ada yang bersifat sekunder dan primer. Pranata sekunder ini bersifat fleksibel mudah berubah sesuai dengan situasi yang diinginkan, sedangkan pranata primer berhubungan dengan kehormatan dan harga diri, serta kelestarian masyarakatnya, karena pranata ini merupakan kerangka acuan norma yang mendasar dan hakiki dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu pranata ini tidak dengan mudah dapat berubah begitu saja.

Mengacu pada penjelasan di atas, tradisi keagamaan termasuk ke dalam pranata primer, karena tradisi keagamaan ini mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan ketuhanan atau keyakinan, tindakan keagamaan, perasaan-perasaan yang bersifat mistik, penyembahan kepada yang suci, dan keyakinan terhadap nilai-nilai yang hakiki

Dengan demikian, tradisi keagamaan sulit berubah, karena selain didukung oleh masyarakat juga memuat sejumlah unsur-unsur yang memiliki nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat. Tradisi keagamaan mengandung nilai-nilai yang sangat penting yang berkaitan erat dengan agama yang dianut masyarakat, atau pribadi-pribadi pemeluk agama tersebut.

Dalam suatu masyarakat yang warganya terdiri atas pemeluk agama, maka secara umum pranata keagamaan menjadi salah satu pranata kebudayaan yang ada di masyarakat tersebut. Dalam konteks seperti ini terlihat hubungan antara tradisi keagamaan dengan kebudayaan masyarakat tersebut. Bila kebudayaan sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat, maka dalam masyarakat pemeluk agama perangkat-perangkat yang berlaku umum dan menyeluruh sebagai norma-norma kehidupan akan cenderung mengandung muatan keagamaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan, hubungan antara keagamaan dengan kebudayaan terjalin sebagai hubungan timbal balik. Makin kuat tradisi keagamaan dalam suatu masyarakat akan makin terlihat peran akan makin dominan pengaruhnya dalam kebudayaan.

D. Hubungan Tradisi Keagamaan dan Sikap Keagamaan

Tradisi keagamaan dan sikap keagamaan saling mempengaruhi, sikap keagamaan mendukung terbentuknya tradisi keagamaan, sedangkan tradisi keagamaan sebagai lingkungan kehidupan turut memberi nilai-nilai, norma-norma pola tingkah laku keagamaan kepada seseorang. Dengan demikian, tradisi keagamaan memberi pengaruh dalam membentuk pengalaman dan kesadaran agama sehingga terbentuk dalam sikap keagamaan pada diri seseorang yang hidup dalam lingkungan tradisi keagamaan tertentu.

Sikap keagamaan yang terbentuk oleh tradisi keagamaan merupakan bagian dari pernyataan jati diri seseorang dalam kaitan dengan agama yang dianutnya. Sikap keagamaan ini akan ikut mempengaruhi cara berpikir, cita rasa, ataupun penilaian seseorang terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan agama, tradisi keagamaan dalam pandangan Robert C. Monk memiliki dua fungsi utama yang mempunyai peran ganda. Yaitu bagi masyarakat maupun individu.

Fungsi yang pertama adalah sebagai kekuatan yang mampu membuat kestabilan dan keterpaduan masyarakat maupun individu. Sedangkan fungsi yang kedua yaitu tradisi keagamaan berfungsi sebagai agen perubahan dalam masyarakat atau diri individu, bahkan dalam situasi terjadinya konflik sekalipun (Jalaludin: 221). Sikap dan keberagamaan seseorang atau sekelompok orang bisa berubah dan berkembang sejalan dengan perkembangan budaya dimana agama itu hidup dan berkembang. Demikian pula budaya mengalami perkembangan dan transformasi. Transformasi budaya merupakan perubahan yang menyangkut nilai-nilai dan struktural sosial.

Proses perubahan struktur sosial akan menyangkut masalah-masalah disiplin sosial, solidaritas sosial, keadilan sosial, system sosial, mobilitas sosial dan tindakan-tindakan keagamaan. Transformasi budaya yang tidak berakar pada nilai budaya bangsa yang beragam akan mengendorkan disiplin sosial dan solidaritas sosial, dan pada gilirannya unsur keadilan sosial akan sukar diwujudkan.

E. Pengaruh Kebudayaan terhadap Jiwa Keagamaan

Sebagai bangsa kita memiliki jati diri dan karakter yang didasarkan pada kesadaran tentang hakikat keberadaan kita sebagai manusia, identitas maupun sebagai penanda dan pembeda dengan bangsa lain (Alfianto, 2011: 229).

Era global ditandai oleh proses kehidupan mendunia, kemajuan IPTEK terutama dalam bidang transportasi dan komunikasi serta terjadinya lintas budaya. Kondisi ini mendukung terciptanya berbagai kemudahan dalam hidup manusia, menjadikan dunia semakin transparan. Pengaruh ini ikut melahirkan pandangan yang serba boleh (permissiveness).

Apa yang sebelumnya dianggap sebagai tabu, selanjutnya dapat diterima dan dianggap biasa. Sementara itu, nilai-nilai tradisional mengalami proses perubahan sistem nilai. Bahkan mulai kehilangan pegangan hidup yang bersumber dari tradisi masyarakatnya. Termasuk ke dalamnya sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama.

Dalam kaitannya dengan jiwa keagamaan, barang kali dampak globalisasi itu dapat dilihat melalui hubungannya dengan perubahan sikap. Menurut teori yang dikemukakan oleh Osgood dan Tannenbaum, perubahan sikap akan terjadi jika terjadi persamaan persepsi pada diri seseorang atau masyarakat terhadap sesuatu. Hal ini berarti bahwa apabila pengaruh globalisasi dengan segala muatannya di nilai baik oleh individu maupun masyarakat, maka mereka akan menerimanya.

Secara fenomena, kebudayaan dalam era global mengarah kepada nilai-nilai sekuler yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa keagamaan. Meskipun dalam sisi-sisi tertentu kehidupan tradisi keagamaan tampak meningkat dalam kesemarakannya. Namun dalam kehidupan masyarakat global yang cenderung sekuler barangkali akan ada pengaruhnya terhadap pertumbuhan jiwa keagamaannya.

Dalam situasi seperti itu, bisa saja terjadi berbagai kemungkinan. Pertama, mereka yang tidak ikut larut dalam pengagungan yang berlebihan terhadap rekayasa teknologi dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan, kemungkinan akan lebih meyakini kebenaran agama. Kedua, golongan yang longgar dari nilai-

nilai ajaran agama akan mengalami kekosongan jiwa, golongan ini sulit menentukan pilihan guna menentramkan gejolak dalam jiwanya.

KESIMPULAN

Jiwa keagamaan seseorang, khususnya untuk mencetak pola kepribadian seseorang sangat dipengaruhi atas yang namanya pendidikan. Semakin baik dalam hal kecerdasan artinya pendidikan yang dienyam semakin tinggi, hal ini sejalan dengan semakin tinggi pohon menjulang semakin banyak angin yang menerpanya dan menggoyangkannya. Maka dari itu, sangatlah penting pendidikan bagi seorang individu untuk merubah pola pikir dan tingkah lakunya agar menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi masyarakat disekitarnya.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Perkembangan agama menurut W.H. Clark, berjaln dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit diidentifikasi secara jelas, karena masalah menyangkut kejiwaan, manusia begitu rumit dan kompleksnya. Di sini terlihat hubungan antara lingkungan dan sikap masyarakat terhadap nilai-nilai agama. Di lingkungan masyarakat sendiri barangkali akan lebih memberi pengaruh bagi pendidikan jiwa keagamaan dibandingkan dengan masyarakat lain yang memiliki ikatan yang longgar terhadap norma-norma keagamaan.

Kebudayaan adalah hasil daya cipta manusia yang di dalamnya terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat sebagai aspek dari kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat karena kebudayaan merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat. Tradisi keagamaan memberi pengaruh dalam membentuk pengalaman dan kesadaran agama sehingga terbentuk dalam sikap keagamaan pada diri seseorang yang hidup dalam lingkungan tradisi keagamaan tertentu.

Secara fenomena, kebudayaan dalam era global mengarah kepada nilai-nilai sekuler yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa keagamaan. Dalam kaitannya dengan jiwa keagamaan dampak globalisasi dapat dilihat melalui hubungan dengan perubahan sikap, seperti hilangnya pegangan hidup yang bersumber dari tradisi masyarakat dan bersumber dari ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianto, 2011. Hypno-heart teaching, Cet-2, PT. Multi Media Grafitama, Jakarta.
- Atiqullah, 2006. Dasar-Dasar Psikologi Agama, Pamekasan, Stain Pamekasan press,
- Drajat, Zakiah. 2000. Ilmu Pendidikan Islam, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Drijarkara, 1980. Drijarkara tentang pendidikan, Kanisius Perss, Yogyakarta.
- Hendra Akhdiyati dan, Beni Ahmad Soebani. 2009. Ilmu Pendidikan Islam, Cet.1, Pustaka Setia, Bandung.
- [Http://amgy.wodpress.com/2015/11/0912/budaya-dan-spiritualitas-keagamaan](http://amgy.wodpress.com/2015/11/0912/budaya-dan-spiritualitas-keagamaan).
- [Http://amgy.wodpress.com/2015/11/12/budaya-dan-spiritualitas-keagamaan](http://amgy.wodpress.com/2015/11/12/budaya-dan-spiritualitas-keagamaan).
- Jalaluddin, 1996. Psikologi Agama, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- M.Arifin, 1991. Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Bumiaksara, Jakarta.
- Mujib, Abdul, 2006. Ilmu Pendidikan Islam, Kencana Prenada Media, Jakarta.
- Ramayulis, 2010. Ilmu Pendidikan Islam, cet.8, KalamMulia, Jakarta. Tirtarajardja, 2005. Pengantar Pendidikan, RinekaCita, Jakarta
- Shaleh Abdullah, Abdul Rahman. 1991. Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an, terj. Arifin HM, judul asli: Educational Theory, a Qur'anic outlook, Rineka Cipta, Jakarta.
- Tafsir, Ahmad. 1994. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Cet. Pertama, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.